

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengetahuan gizi memegang peranan penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Berbagai masalah gizi dan kesehatan dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai gizi seimbang. Salah satu masalah yang muncul adalah adanya ketidak seimbangan asupan makanan. Kelebihan atau kekurangan asupan makanan secara bersamaan dapat memicu terjadinya beban ganda masalah gizi di masyarakat. Hal ini dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, tidak terkecuali pada anak usia sekolah.<sup>(1)</sup>

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, status gizi anak usia 6 sampai 12 tahun secara nasional yaitu 9.2% gemuk, 7.6% kurus, dan 4.6% sangat kurus. Sedangkan untuk wilayah Sumatera Barat sendiri, 3.8% gemuk, 7.6% kurus dan 3.4% sangat kurus. Data ini menunjukkan bahwa di Sumatera Barat data status gizi anak usia 6 sampai 12 tahun tidak jauh berbeda dengan hasil data Nasional.<sup>(2,3)</sup>

Data laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2014, 2015, dan 2016 menunjukkan ada beberapa sekolah dasar yang mengalami masalah gizi ganda diantaranya SDN 03 Alai, SDN 07 Ulak Karang, dan SDN 23 Andalas. Dari data tersebut diketahui prevalensi masalah gizi lebih banyak terjadi di SDN 03 Alai dibandingkan SDN 07 Ulak Karang dan SDN 23 Andalas. Dimana prevalensi pada tahun 2014 adalah 1.6% sangat kurus, 16.1% kurus dan 7.3% gemuk.<sup>(4)</sup> Tahun 2015 terdiri dari 5.9%, sangat kurus dan 9.2% kurus dan 2.5% gemuk, sedangkan data tahun 2016 menunjukkan hasil bahwa terdapat 2.9% kurus dan 3.6% gemuk.<sup>(4)</sup>

World Health Organization (WHO) dan Food and Agricultural Organization (FAO) menekankan bahwa setiap negara harus mengembangkan pedoman gizi seimbang dan pemerintah juga harus didorong untuk membuat dan menyebarkan pedoman gizi sederhana yang relevan bagi masyarakat dari berbagai usia, gaya hidup dan budaya.<sup>(5)</sup> Soekirman (2011) juga menyebutkan bahwa pada tahun 2003 dan 2005 Departemen Kesehatan RI telah mengeluarkan buku mengenai pedoman gizi seimbang, namun kurangnya sosialisasi dan publikasi mengenai hal ini membuat pengetahuan masyarakat kurang mengenai pedoman gizi seimbang.<sup>(6)</sup>

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lingga (2015) pada anak sekolah dasar di Jakarta Barat, yang menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan gizi anak sekolah dasar sebesar 36.90 poin menjadi 39.28 poin. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan siswa sebesar 2.38 poin<sup>(7)</sup>

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan pada 30 orang siswa kelas IV SDN 03 Alai menunjukkan bahwa hanya sebanyak 43.3% siswa yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi seimbang ( $p > 80\%$ ) dan 56.7% siswa memiliki pengetahuan yang kurang mengenai gizi seimbang ( $p < 80\%$ ). Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan siswa masih tergolong rendah, menurut Khomsan (2000) pengetahuan dapat dikatakan baik jika memiliki presentasi  $> 80\%$  dan pengetahuan tergolong rendah jika memiliki presentasi  $< 60\%$ .<sup>(8)</sup>

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gizi, yaitu melalui proses pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Soekirman (2011) pada 300 responden didapatkan 54% responden menyatakan cara yang paling efektif untuk sosialisasi gizi melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai tingkatan terbaik dalam melakukan

sosialisasi gizi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan 91% menyatakan sekolah dasar, 19% menyatakan sekolah menengah pertama, 11% menyatakan sekolah menengah atas dan 9% menyatakan perguruan tinggi sebagai tempat atau tingkatan terbaik dalam melakukan sosialisasi gizi.<sup>(6)</sup>

Pendidikan gizi pada dasarnya merupakan tindakan dan usaha menyampaikan pesan gizi kepada seseorang individu, kelompok atau masyarakat agar bisa memperoleh pengetahuan tentang gizi dengan tujuan terwujudnya sikap, perbuatan dan menjadi kebiasaan yang baik. Dalam prosesnya, pendidikan gizi memerlukan media sebagai alat bantu dan pengajar atau pendidik sebagai petugasnya.<sup>(5)</sup> Karena dengan media, pesan yang akan disampaikan akan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut dan dapat mengadopsi perilaku yang positif.<sup>(9)</sup>

Media penyuluhan kesehatan menurut Lingga (2015) merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang akan mendukung komponen-komponen yang lain. Media penyuluhan sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap yaitu membantu pemberian informasi untuk penguatan, namun media mempunyai fungsi atensi yaitu memiliki kekuatan untuk menarik perhatian.<sup>(7)</sup>

Media berdasarkan jenisnya dapat dibedakan atas tiga yaitu media auditif, media visual, dan media audio visual.<sup>(5)</sup> Menurut Arimurti (2012) media visual seperti media cetak dipilih karena memiliki keunggulan seperti fleksibel, mudah digunakan, awet, dan murah dalam pemeliharaannya.<sup>(10)</sup> Media booklet dan komik merupakan alat bantu yang bisa digunakan dalam penyampaian berbagai informasi kesehatan karena lebih efektif, lebih mudah dibuat serta dapat dibawa ke mana saja.

Menurut Suhardjo (1996) booklet adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun

gambar.<sup>(11)</sup> Hal ini didukung oleh peneliti Septiwiharti (2015) yang menyatakan bahwa keefektifan booklet membawa pengaruh positif terhadap minat belajar dan membuat rasa ingin tahu siswa lebih tinggi.<sup>(12)</sup> Hasil penelitian Hapsari menunjukkan bahwa sebanyak 74% dari 100 responden menyatakan bahwa booklet memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai “Gentle Brithing Service”.<sup>(13)</sup>

Komik juga mampu memberikan hiburan sekaligus pendidikan kepada anak. Menurut McCloud (2000) komik memberikan cerita sederhana dan bahasa yang disampaikan mudah dipahami dan diminati oleh anak-anak hingga dewasa.<sup>(14)</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arimurti, (2012) menyebutkan jika rata-rata skor pengetahuan siswa lebih tinggi pada kelompok komik dibanding dengan kelompok buku dan kelompok kontrol. Maka dari itu, komik dianggap sebagai media yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan gizi seimbang bagi anak SD.<sup>(10)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Puspitorini, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa penggunaan media komik di dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>(15)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2016) menunjukkan bahwa media komik efektif meningkatkan pengetahuan siswa.<sup>(16)</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas Pendidikan Gizi Menggunakan Media Booklet dan Komik Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang di SD N 03 Alai Kota Padang Tahun 2018”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektifitas Pendidikan Gizi Menggunakan Media Booklet dan Media Komik Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gizi Seimbang di SDN 03 Alai Kota Padang Tahun 2018.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektifitas Pendidikan Gizi Menggunakan Media Booklet dan Media Komik Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gizi Seimbang di SDN 03 Alai Kota Padang Tahun 2018.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi Pengetahuan siswa tentang gizi seimbang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan menggunakan Media Booklet.
2. Diketuainya distribusi frekuensi Pengetahuan siswa tentang gizi seimbang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan menggunakan Media Komik.
3. Mengetahui distribusi frekuensi Pengetahuan siswa tentang gizi seimbang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan gizi tanpa menggunakan media.
4. Diketuainya perbedaan Pengetahuan siswa tentang gizi seimbang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan menggunakan Media Booklet.
5. Diketuainya perbedaan Pengetahuan siswa tentang gizi seimbang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan menggunakan Media Komik.
6. Mengetahui perbedaan Pengetahuan siswa tentang gizi seimbang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan gizi tanpa menggunakan media.
7. Diketuainya perbedaan perubahan Pengetahuan siswa tentang gizi seimbang antara pendidikan menggunakan Media Booklet dan Media Komik.

8. Diketuainya efektifitas pendidikan menggunakan media booklet dan komik terhadap perubahan pengetahuan siswa tentang gizi seimbang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan para guru, siswa, serta lingkungan sekolah tentang gizi seimbang.

##### **2. Bagi Peneliti**

Diharapkan peneliti dapat tambahan ilmu dan pengetahuan sehingga bisa berbagi ilmu yang dimiliki kepada para siswa sekolah dasar

##### **3. Bagi Siswa**

Menambah wawasan serta pengetahuan siswa tentang pentingnya gizi seimbang pada anak usia sekolah.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN 03 Alai Kota Padang Tahun 2018. Penelitian ini membahas efektifitas pendidikan menggunakan media booklet dan komik terhadap pengetahuan siswa kelas IV tentang gizi SDN 03 Alai Kota Padang Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experiment* dengan *Pretest-posttest design*. Pengetahuan siswa tentang gizi seimbang dilihat dari sebelum dan sesudah pemberian media booklet dan media komik.